

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi suatu negara. Negara yang berkembang memulai kemajuan melalui sektor pendidikan. Hal ini juga diterapkan oleh Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan adalah suatu rangkaian proses atau cara dalam membimbing dan mengajar. Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang dengan membentuk pola tingkah laku atau kepribadian yang lebih baik. Kepribadian tersebut pada akhirnya akan membentuk karakter individu (Asikin, Burhan, & Arsyad, 2022, p. 188).

Karakter merupakan ciri atau kepribadian yang dapat dikembangkan dan dibentuk oleh individu dengan bantuan orang lain. Karakter dapat bersifat baik atau buruk, dan terlihat melalui tindakan seseorang. Meskipun pembentukan karakter bukanlah hal yang mudah, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Selain itu, karakter juga memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan sikap individu terhadap berbagai situasi. Oleh karena itu, karakter yang baik akan memiliki dampak positif dalam kehidupan, serta memiliki peran signifikan dalam menentukan masa depan mereka, baik di dunia

kerja maupun dalam kehidupan sosial (Rodja , Salsabila , Ginting, & Purba, 2023, p. 35).

Menurut Susanto, kehidupan sosial merujuk pada aktivitas yang melibatkan interaksi antar individu, serta hubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi untuk menyesuaikan perilaku agar diterima oleh orang lain. Proses ini juga mencakup pembelajaran untuk menjalankan peran sosial yang diakui dalam masyarakat, serta upaya untuk mengembangkan sikap sosial yang sesuai dan dihargai dalam lingkungan sosial (Sari, 2020).

Lingkungan sosial adalah ruang di mana aktivitas sehari-hari terjadi. Kondisi lingkungan sosial yang berbeda di setiap tempat dapat memengaruhi sikap dan disiplin seseorang, karena sikap dan disiplin individu mencerminkan keadaan di sekitarnya. Setiap aspek dalam lingkungan sosial, mulai dari keluarga, teman, hingga masyarakat secara keseluruhan, berperan besar dalam membentuk cara berpikir dan perilaku individu. Situasi lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat perekonomian individu, serta tekanan sosial yang dialami individu sering kali menyebabkan frustrasi, yang akhirnya diekspresikan dalam bentuk kekerasan atau tindakan agresif terhadap orang lain dapat menjadi pemicu munculnya perilaku *Bullying* (Pakaya, Posumah, & Dengo, 2021, pp. 11-12).

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti menggertak, Menurut Tirmidziani et al., yaitu “*Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang terjadi secara terus menerus dalam sebuah hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, atau sosial yang dilakukan berulang kali, dan menyebabkan dampak buruk baik dari segi fisik maupun psikologis “ (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Dampak psikologis dari *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga mempengaruhi pelaku. Pelaku *Bullying* sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, kurangnya empati, dan menunjukkan perilaku agresif yang berkelanjutan. Selain itu, mereka juga bisa menghadapi masalah terkait perilaku dan hubungan sosial yang berdampak pada kondisi kesehatan mental mereka (Nuryuliza, Iva, Ula, & Novariyanto, 2024, p. 62).

Menurut Fatichatun Nadhiroh Masalah kesehatan mental yang timbul akibat tekanan dari perlakuan perundungan dapat membuat siswa cenderung menyakiti diri sendiri, karena ketidak mampuannya untuk mengendalikan perasaan akibat dampak psikologis dari perundungan tersebut. Fenomena ini semakin diperjelas dengan adanya kasus-kasus di lapangan, di mana korban perundungan nekat mengakhiri hidupnya akibat beban berat dari perlakuan perundungan yang diterima dari teman-temannya (Salmiati & Hanurawan, 2023, p. 176).

Perundungan bukanlah masalah yang remeh, karena banyak kasus perundungan yang berakhir dengan tindakan kriminal dapat menyebabkan

kerugian finansial serta dampak psikologis yang serius, di mana anak yang menjadi korban perundungan akan menghadapi kesulitan dalam fokus belajar dan bahkan bisa enggan untuk bersekolah karena merasa tidak aman. Fenomena perundungan dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah berlangsung lama. Tidak hanya mempengaruhi hasil belajar, tetapi *Bullying* dapat mengurangi minat anak untuk belajar (Asikin, Burhan, & Arsyad, 2022, p. 189).

Minat belajar adalah elemen psikologis dalam diri seseorang yang dapat terlihat melalui tanda-tanda seperti dorongan, keinginan, semangat, perasaan, dan kecintaan terhadap proses perubahan perilaku melalui berbagai aktivitas, termasuk pencarian pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, minat belajar mencerminkan fokus, ketertarikan, dan rasa ingin tahu seseorang (peserta didik) terhadap aktivitas pembelajaran yang dijalannya, yang kemudian terwujud dalam antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar tersebut (Solehah, Saputra, & Setiwan, 2022, p. 231). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) bukanlah sekadar mata pelajaran yang berkaitan dengan olahraga seperti yang umumnya dipahami, dan juga tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan olahraga siswa. PJOK adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan yang dapat mendorong mereka untuk mengalami perubahan dalam perilaku fisik, kebiasaan berolahraga, dan gaya hidup sehat (Rahmatulloh, Rizhardi, & Riyoko, 2024, p. 64).

Berdasarkan hasil dan observasi dengan siswa dan guru di kelas IV SDN 165 Palembang pada tanggal 23 November 2024, ditemukan terjadinya perundungan di sekolah dalam bentuk verbal, fisik, dan psikologis, rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan sosial akibat perundungan, dan perubahan perilaku siswa seperti kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PJOK. Bullying verbal meliputi tindakan mengejek, mengancam, memaki, atau memberi julukan yang merendahkan. Bullying fisik berupa perilaku agresif secara langsung seperti memukul, menendang, mencubit, atau merampas barang milik teman. Sedangkan bullying psikologis mencakup tindakan seperti mengabaikan, memandang sinis, mengucilkan, hingga mempermalukan korban di depan umum. Ketiga bentuk bullying tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional siswa dan mengganggu proses interaksi sosial serta kenyamanan belajar mereka di sekolah.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah menurunnya minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Minat belajar siswa dalam hal ini mencakup perhatian terhadap pelajaran, keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, antusiasme dalam mengikuti kegiatan, serta ketekunan dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Namun, akibat perundungan yang terjadi, banyak siswa menjadi kurang fokus, enggan terlibat dalam aktivitas belajar, bersikap acuh terhadap pelajaran, dan cenderung mudah

menyerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying memiliki pengaruh yang erat terhadap menurunnya minat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengatasi bullying sekaligus membangun kembali semangat belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, metode *Role playing* dapat menjadi alternatif solusi yang efektif, karena mampu meningkatkan interaksi siswa, menumbuhkan empati, serta membantu mereka memahami dampak perundungan secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Metode *Role playing* (bermain peran) yaitu suatu cara yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa harus memainkan peran-peran yang dikondisikan sesuai dengan keadaan sesungguhnya untuk lebih memahami secara langsung nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Dengan adanya metode *Role playing*, siswa akan aktif dan bekerjasama dengan kelompok yang besar manfaatnya untuk membentuk suasana kebersamaan dalam pembelajaran, khususnya di dalam kelas (Hutabarat, Panjaitan, & Sitio, 2022, p. 231).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti Mardiyah & Bambang Abdul Syukur, 2020) yang mengkaji Pengaruh Edukasi Dengan Metode *Role Play* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar, Hasil penelitian menggunakan Wilcoxon didapatkan hasil P value adalah $0,000 < 0,005$

artinya terdapat pengaruh edukasi dengan metode *role play* terhadap pengetahuan tentang pencegahan *Bullying* pada anak sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian diatas mengenai tindakan *Bullying* disekolah, penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Metode *Role playing* Dalam Mengatasi *Bullying* Terhadap Minat Belajar PJOK Siswa Kelas IV SDN 165 Palembang”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terjadinya perundungan di sekolah dalam bentuk verbal fisik, dan psikologis.
2. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan akademik dan sosial akibat perundungan Berkurangnya rasa percaya diri pada siswa.
3. Perubahan perilaku siswa seperti kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PJOK.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Karena topik yang dibahas dalam penelitian ini sangat luas, peneliti memutuskan untuk mempersempit fokus masalah. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metode *Role playing* dalam konteks pembelajaran PJOK.

1. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Role playing*.
2. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas IV di SDN 165 Palembang.
3. Tindakan perundungan yang dimaksud hanya terjadi dalam lingkup kelas IV SDN 165 Palembang.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menjadikan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh metode *Role playing* dalam mengatasi *Bullying* terhadap minat belajar PJOK siswa kelas IV SDN 165 Palembang ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak dicapai, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mengetahui pengaruh metode *Role playing* dalam mengatasi *Bullying* terhadap minat belajar PJOK siswa kelas IV SDN 165 Palembang”.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan mengenai efektivitas metode *Role playing* dalam mengatasi *Bullying*, meningkatkan minat belajar PJOK, serta memberikan

kontribusi bagi ilmu pendidikan dan penelitian selanjutnya terkait strategi pembelajaran yang interaktif dan kondusif.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, dari penelitian ini diharapkan membantu guru mengelola kelas dengan lebih baik, mengatasi perilaku *bullying*, dan meningkatkan minat belajar siswa melalui metode *Role playing*.
2. Bagi Siswa, Melalui metode *role playing*, siswa dapat langsung memahami dampak *bullying* dan belajar menumbuhkan empati, kerja sama, serta keberanian bersikap positif, sehingga suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan.
3. Bagi Sekolah, Sekolah dapat menggunakan *Role playing* sebagai bagian dari program anti-*Bullying*, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan memperbaiki kebijakan penanganan *Bullying*.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam, terutama mengenai Pengaruh Metode *Role playing* dalam Mengatasi *Bullying* terhadap Minat Belajar PJOK Siswa Kelas IV SDN 165 Palembang.